

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

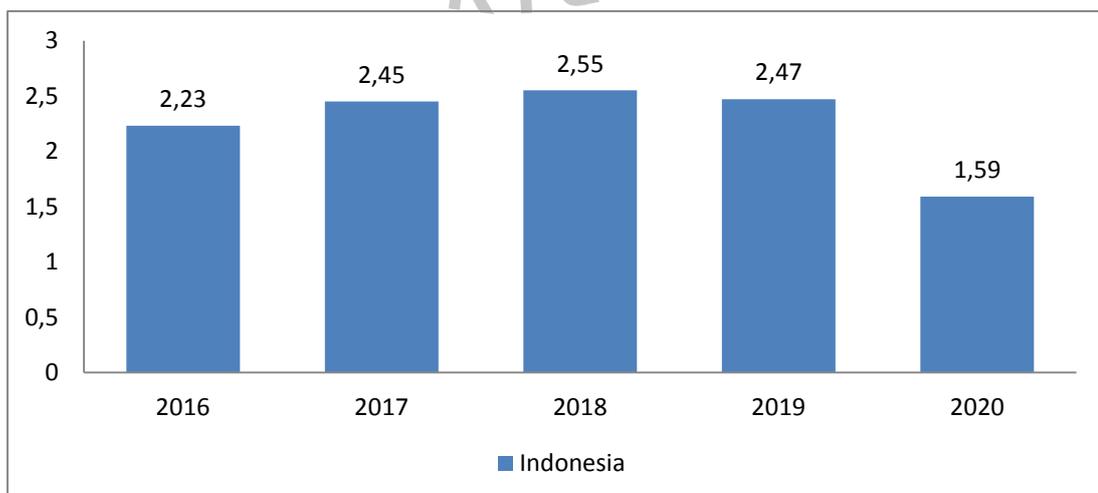
Perbankan sebagai lembaga keuangan, memiliki peran yang besar pada perekonomian suatu negara. Salah satunya ialah di Indonesia yang saat ini dibuktikan dengan mendominasinya perbankan sebagai sektor keuangan. Hal ini menjadi sebuah perhatian khusus bagi Indonesia agar tetap berhati-hati menjaga performa dan kinerja perbankan. Berdasarkan POJK Nomor 56/POJK.03/2016 tentang kepemilikan saham bank umum, kejadian krisis keuangan yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997 memberikan dampak besar bagi sektor perekonomian, salah satunya ialah perbankan. Penyebab dari kejadian tersebut diketahui terdapat kegagalan pada penerapan mekanisme tata kelola (*Corporate Governance*) yang belum dilakukan dengan baik, karena adanya dominasi kepemilikan perbankan oleh 1 pihak. Oleh sebab itu, saat ini baik pemerintah ataupun investor mulai memberikan perhatian yang besar pada praktik tata kelola (*Corporate Governance*) agar tidak berdampak buruk bagi kinerja perbankan.

Penilaian kinerja keuangan umumnya merupakan suatu kunci keberhasilan yang harus dimiliki oleh perusahaan perbankan, karena perbankan ialah suatu industri yang kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat. Candradewi & Sedana (2016) menyatakan bahwa baik atau buruknya kinerja perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan laporan keuangan merupakan alat pertanggung jawaban penting yang memuat informasi kepada manajemen, kreditor, investor, pemerintah, dan masyarakat. Selain itu, adanya laporan keuangan juga dapat menunjukkan kinerja keuangan pada suatu perusahaan dengan melihat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba)

dari sumber daya yang dimiliki (Yeh, 2019). Oleh karena itu, penting adanya penerapan pengukuran keberhasilan bank oleh pihak perbankan setiap tahun ketahun dengan mengontrol kinerja keuangan mereka.

Kinerja keuangan adalah suatu kinerja pada keuangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu serta pengumpulannya diukur menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio tersebut salah satunya ialah rasio profitabilitas yang terdiri dari *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, Biaya Operasional (BOPO), dan *Net Profit Margin (NPM)* (Afriyeni & Putri, 2019). Penelitian ini menggunakan pengukuran kinerja keuangan dengan *Return on Asset (ROA)*. Indikator *return on asset (ROA)* dalam mengukur kinerja keuangan perbankan dikarenakan tolak ukur ROA dianggap dapat lebih komprehensif untuk mengukur tingkat pengembalian dari hutang serta modal secara baik dan menyeluruh (Candradewi & Sedana, 2016). Alasan lainnya ialah karena rasio ROA dianggap sebagai rasio utama yang menjadi perhatian investor (Subramanyam, 2017). Berikut merupakan pergerakan kinerja keuangan perbankan dari segi ROA yang tertera pada laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

**Grafik 1.1 Persentase ROA Perbankan Indonesia
Periode 2016-2020**



sumber : ojk.go.id (diolah)

Berdasarkan grafik 1.1 dapat dilihat bahwa persentase ROA pada perbankan mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil. Pada tahun 2016-2018 terlihat persentase terus mengalami kenaikan dan mengalami penurunan di tahun 2019 sebesar 0,08% menjadi 2,47%, kemudian mengalami penurunan rasio ROA yang drastis sebesar 0,88% di tahun 2020 menjadi 1,59%. Keberadaan penurunan tersebut dapat menjadi perhatian bagi perbankan, karena jika terjadi terus menerus akan memberikan dampak negatif bagi nilai perusahaan di mata investor dengan anggapan manajemen perusahaan tidak cukup baik dalam mengelola perusahaan secara efisien (Kirana & Novita, 2021).

Beberapa penelitian terus dilakukan dengan tujuan mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya penurunan kinerja keuangan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan ialah struktur kepemilikan saham. Keterkaitan erat antara struktur kepemilikan dengan perusahaan dianggap dapat memberikan pengaruh pada kinerja perusahaan (Ritha, 2016). Semakin besar tingkat kepemilikan saham semakin besar pula kendali pemilik terhadap manajemen perusahaan dan sebaliknya. Hal tersebut diperkuat oleh Sujoko & Soebiantoro (2018) yang menyatakan bahwa adanya struktur kepemilikan saham dalam suatu perusahaan dapat memberikan pengaruh yang baik bagi perusahaan dalam penentuan struktur modal, sehingga berdampak pada kinerja keuangan yang positif. Apabila perusahaan memprioritaskan adanya kepemilikan saham, maka perusahaan akan melakukan pengawasan yang efektif bagi manajemen agar cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pinjaman yang dapat membuat lonjakan hutang tinggi dan menimbulkan risiko *financial distress* serta penurunan kinerja perusahaan. Maka dari itu, adanya struktur kepemilikan dibutuhkan sebagai pendorong suatu sistem yang mengarahkan

dan mengendalikan suatu perusahaan agar pihak manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan *stakeholder* (Warouw et al., 2018).

Umumnya pada struktur kepemilikan saham terdiri dari kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham institusional. Kepemilikan manajemen (manajerial) ialah kepemilikan yang mengacu pada kepemilikan saham manajemen perusahaan dan diukur sebagai persentase dari jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen (Sujoko & Soebiantoro, 2018). Kepemilikan manajemen dapat disesuaikan dengan kepentingan manajemen dan pemegang saham, karena manajer nantinya akan merasakan dampak dari keputusannya, seperti penerapan kebijakan dividen dan pembayaran dividen yang dapat memberikan sinyal kepada pemegang saham bahwa dana yang di investasikan di perusahaan terus bertambah (Fransiska et al., 2016). Kepemilikan saham institusional merupakan kepemilikan yang mengacu pada proporsi ekuitas yang dimiliki oleh investor institusional seperti reksa dana, perusahaan sekuritas, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan lembaga keuangan (Pirzada et al., 2015). Jensen & Meckling (1976) menyatakan kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalkan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusi mekanismenya dianggap efektif karena dapat memantau setiap keputusan yang dibuat oleh manajer perusahaan.

Pernyataan tersebut bertolak belakang dengan yang dialami oleh salah satu perbankan di Indonesia yaitu PT KB Bukopin. Di tahun 2013 PT Bosowa membeli 14% atau 1.11 M saham PT Bank Bukopin. Melalui *right issue*, Bosowa menambah saham menjadi 18.57%. Pada tahun 2015 PT Bosowa resmi memiliki 30% saham dari bukopin dan terpilih menjadi pemegang saham pengendali. Kemerosotan kinerja keuangan melanda PT Bank Bukopin, ditahun 2017 kinerja Bank Bukopin menurun

tercatat pada akhir 2017 rasio kecukupan modal (CAR) turun dari 11.37% menjadi 10.51% dan *Return on Asset* (ROA) tercatat ditahun 2016 sebesar 0.54% menjadi 0.09% di tahun 2017, sedangkan ROA industri perbankan dikisaran 3%. Penurunan ini membuat OJK membantu penyehatan Bank Bukopin dari mulai pengadaan penawaran umum terbatas yang kemudian dibeli sahamnya sebesar 94.02% oleh KB Kookmin Bank (Saragih, 2018). Fenomena ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan yang tinggi belum tentu dapat membuat peningkatan pada ROA perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan ialah kinerja dewan eksekutif dalam mengelola perusahaan. Penilaian pada kinerja keuangan selain dari penilaian pelaporan keuangannya diperlukan juga penilaian dasar dari segi kinerja manajemen perusahaan (Latief, 2018). Hal ini tentu menjadi tugas anggota dewan direksi untuk memastikan bahwa perusahaan berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan. Tanggung jawab dewan direksi ialah menyusun strategi yang bermanfaat dalam peningkatan kinerja keuangan dan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan bersedia memberikan remunerasi bagi anggota dewan untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang optimal, sehingga pemberian remunerasi dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

Pemberian remunerasi diartikan sebagai simbol kepuasan kerja dalam memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan. Wells (2015) menyatakan bahwa pemberian remunerasi telah menjadi perhatian setelah adanya kejadian krisis keuangan global di tahun 1997-1998 yang berakibat buruk bagi kondisi perekonomian dibanyak negara termasuk Indonesia. Kondisi tersebut tentunya memberikan dampak kerugian pada pribadi agen dan penurunan pada kinerja agen. Kinerja agen yang mengalami penurunan dapat berdampak pada penurunan performa suatu perusahaan

(Probohudono et al., 2016). Agar tidak semakin memburuk, keadaan seperti ini tentu membuat para investor perusahaan mencari strategi yang tepat sebagai meminimalisir masalah. Oleh karena itu, adanya pemberian remunerasi sebagai bagian dari mekanisme *good corporate governance* sesuai RUPS diharapkan mampu mengatasi penurunan kinerja agen tersebut.

Pemberian remunerasi yang tinggi pada direksi, diharapkan dapat membuat manajemen perusahaan tetap termotivasi dalam mencapai tujuan perusahaan dengan menghindari perilaku *oportunistik* sesuai dengan keinginan *stakeholder*. Hal ini dikarenakan dewan direksi memiliki tanggung jawab atas operasional perusahaan dan para pihak berkepentingan (*stakeholder*). Pada perbankan dewan direksi harus memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan penggunaan operasional dengan tetap mempertimbangkan jumlah dana yang ada, sehingga adanya keseimbangan ini perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya (Kasmir, 2016).

Pada tahun 2019 direksi PT Bank BNI menerima kenaikan remunerasi sebesar 19.8% yaitu tercatat dengan total Rp. 222.8 miliar. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan dari sisi kinerja, dimana perolehan laba yang tercatat tumbuh 2,5% yoy. Pemberian remunerasi yang mengalami peningkatan ini diharapkan dapat membuat direksi termotivasi dalam hal memperoleh kinerja yang stabil ditahun berikutnya. Namun, hasil yang tercatat di tahun 2020 ternyata mengalami penurunan, yaitu ROA yang tercatat menjadi 0.9% atau menurun 1.6% secara tahunan (Richard, 2020). Fenomena ini memberikan pernyataan bahwa remunerasi direksi yang tinggi belum tentu dapat memberikan optimalisasi pada kinerja keuangan berikutnya.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan ialah situasional (Arniati, 2012). Faktor situasional ini dapat dipengaruhi dari

lingkungan eksternal maupun internal perusahaan. Salah satu faktor situasional eksternal yang saat ini sedang berdampak pada aspek perekonomian ialah pandemi COVID-19. Melihat keadaan yang dihadapi Indonesia, bahkan diberbagai belahan dunia akibat adanya pandemi COVID-19 memberikan dampak yang sangat serius bagi kinerja seluruh aspek perusahaan. Pandemi COVID-19 merupakan salah satu peristiwa yang menjadi prioritas seluruh warga dunia. Virus yang berawal dari Wuhan, China ini bukan menjadi permasalahan yang dianggap biasa bagi masyarakat, karena adanya virus tersebut merupakan suatu hal baru yang belum diprediksi dan memberikan dampak besar untuk seluruh dunia bukan hanya dari segi kesehatan saja tetapi juga seluruh sektor yang salah satunya ialah sektor perekonomian (Lowardi & Abdi, 2021).

Lowardi & Abdi (2021) menyatakan adanya pandemi COVID-19 memberikan dampak negatif bagi kinerja keuangan. Salah satu fenomena yang terjadi ialah pada PT Bank BNI yang mengalami penyusutan laba bersih terbesar diantara perbankan lainnya pada masa pandemi COVID-19. PT Bank BNI di tahun 2020 hanya mencatat pendapatan sebesar Rp. 3.3 triliun atau turun sebesar 78.6%, sedangkan di tahun sebelumnya laba bersih yang tercatat sebesar 15.4 triliun (Pusparisa, 2021). Hal tersebut berbanding terbalik dengan pernyataan ketua Otoritas Jasa Keuangan yang menyatakan bahwa adanya penyebaran COVID-19 yang terjadi pada sektor riil dan keuangan dianggap masih tergolong aman, karena kinerja keuangan perbankan pada kuartal I 2020 dikabarkan masih positif dari segi kredit hingga pemodal (Richrad, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat beberapa hasil penelitian oleh Sulistiyo (2018), Abu Haija & Alrabba (2017), dan Mirawati (2013) yang menyatakan bahwa variabel struktur kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap

kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian Nilayanti & Suaryana (2019) dan Wiranata & Nugrahanti (2013) yang menyatakan bahwa variabel struktur kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian Alabdullah (2018) menyatakan bahwa variabel struktur kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Surayya & Kadang (2020) dan Sulistiyo (2018) menyatakan bahwa variabel struktur kepemilikan saham manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Penelitian Rehman (2016) dan Pangestu et al. (2019) menyatakan bahwa variabel pemberian remunerasi direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, namun penelitian Sulistiyo (2018) dan Akter et al (2020) menyatakan bahwa variabel pemberian remunerasi dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Surayya & Kadang, 2020) yang berjudul Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Profitabilitas dan Nilai Pada Perusahaan Perbankan. Keterbatasan pada penelitian sebelumnya ialah penelitian sebelumnya menggunakan kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham publik, kemudian penelitian sebelumnya hanya menggunakan sampel 35 perusahaan Bank Umum Swata Nasional (BUSN) Devisa yang terdaftar di BEI. Kontribusi pada penelitian ini yaitu pertama menggunakan objek penelitian 40 perbankan konvensional di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Kedua, penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional dan manajerial sebagai pengukuran proksi *ownership structure*. Ketiga, penelitian ini menambahkan remunerasi direksi sebagai variabel independen dan pandemi COVID-19 yang juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian dan fenomena diatas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ownership Structure, Pemberian Remunerasi Direksi Terhadap Kinerja**

Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020: Sebelum Dan Masa Pandemi COVID-19”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, maka adanya penelitian ini ialah untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh *ownership structure*, pemberian remunerasi dewan direksi, terhadap kinerja keuangan perbankan dengan perbandingan dua kondisi berbeda yaitu masa sebelum dan saat pandemi COVID-19. Perbandingan kondisi tersebut pastinya memiliki dampak yang berbeda bagi setiap perusahaan. Kondisi perusahaan di masa pandemi COVID-19 ini tentunya banyak menimbulkan dampak pada kinerja keuangannya, sehingga untuk meminimalisir masalah yang tidak diinginkan dari dampak pandemi tersebut maka banyak perusahaan yang mengurangi pengeluaran pada biaya operasionalnya agar dapat tetap berjalan sesuai tujuan perusahaan. Hal ini juga menimbulkan permasalahan lain yang dialami perusahaan saat adanya pandemi COVID-19, dimana dampaknya membuat para pemegang saham menjadi khawatir akan kondisi yang semakin buruk dan membuat pendapatan yang mereka terima tidak sebanding dengan apa yang mereka investasikan. Oleh karena itu, adanya struktur kepemilikan saham tersebut dianggap sebagai peminimalisir terjadinya konflik keagenan dengan mendorong dan memonitor manajemen perusahaan agar kinerja yang dilakukan tetap sesuai dengan baik.

Pemberian remunerasi juga diharapkan dapat memberikan hasil yang baik walaupun saat pandemi ini pemberian remunerasi menjadi salah satu yang terdampak. Variabel tersebut diharapkan dapat memberikan dampak terbaik dalam pengelolaan perusahaan agar dampak yang diberikan dapat menjadi peningkatan pada kinerja keuangan sekaligus nilai perusahaan terutama perbankan.

1.3 Perumusan Masalah

1. Apakah Kepemilikan Manajerial mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum dan saat pandemi COVID-19?
2. Apakah Kepemilikan Institusional mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum dan saat pandemi COVID-19?
3. Apakah pemberian remunerasi dewan direksi mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum dan saat pandemi COVID-19?

1.4 Pembatasan Masalah

1. Variabel independen *Ownership Structure* (Struktur Kepemilikan Saham) penelitian ini akan menggunakan proksi kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham institusional, dengan alasan karena adanya proksi tersebut dapat menjadi pendorong dan memonitor manajemen perusahaan agar kinerja yang dilakukan tetap sesuai dengan baik. Pemberian remunerasi direksi di proksikan dengan alasan adanya pemberian remunerasi pada dewan direksi dapat dijadikan sebagai hubungan timbal balik dan motivasi agen untuk dapat lebih bekerja keras memberikan nilai tambah bagi perusahaan sesuai dengan apa yang diinginkan pemilik dari suatu perusahaan, dan tidak membuat kecurangan yang dapat membuat kerugian kepentingan suatu perusahaan. Analisis COVID-19 pada penelitian ini dilihat dengan perbandingan antara tahun 2016-2019 yaitu masa sebelum pandemi COVID-19 dan tahun 2020 saat masa pandemi COVID-19.
2. Objek yang digunakan pada penelitian ini ialah perusahaan jasa sektor perbankan di Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangannya pada periode 2016-2020.

3. Laporan keuangan pada perusahaan sektor jasa perbankan di Indonesia yang telah memiliki kelengkapan data pada tahun 2016-2020 yang dibutuhkan sesuai dengan variabel penelitian.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah pada uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
3. Untuk menganalisis pengaruh pemberian remunerasi dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
4. Untuk menunjukkan pengaruh pandemi COVID-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi beberapa pihak:

1. Bagi Para Akademik

Penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan mengenai pengaruh *ownership structure*, pemberian remunerasi dewan direksi terhadap kinerja keuangan terutama di perusahaan perbankan. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi dan acuan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang dengan menambah wacana baru.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti dari pengaruh *ownership structure*, pemberian remunerasi dewan direksi terhadap kinerja keuangan terutama di perusahaan perbankan. Sehingga, manajemen perusahaan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan dalam mengelola kepemilikan saham pada perusahaan dan juga adanya pemberian remunerasi bagi dewan direksi agar dapat memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan dengan kondisi di masa yang akan datang.

3. Bagi Investor

Penelitian ini membahas mengenai faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dengan adanya struktur kepemilikan saham perusahaan dan pemberian remunerasi dewan direksi. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor dalam menentukan keputusan pilihan investasinya yang sesuai dengan melihat dari sisi kinerja keuangan perusahaan.

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Agar dapat lebih mempermudah atas materi yang diperoleh dalam skripsi ini, maka penulis menyajikan sistematika penulisan yang dilakukan secara komperhensif dan sistematik sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisikan latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Komponen lain yang dijelaskan dalam bab ini yaitu identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan dari dibuatnya penelitian mengenai Pengaruh *Ownership Structure*, Pemberian Remunerasi Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis membahas mengenai pembahasan pada tinjauan pustaka yang menguraikan teori-teori dan pengertian-pengertian dasar yang akan digunakan oleh penulis untuk memecahkan masalah. Selain itu bab ini juga akan menjelaskan tentang teori-teori yang berhubungan erat dengan pokok pembahasan yang akan diuraikan dalam suatu landasan teori, hasil penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dan juga hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang deskripsi bagaimana penelitian ini akan dilakukan secara operasional. Data-data pada penelitian, variabel-variabel operasional yang digunakan dalam penelitian, definisi operasional dari variabel penelitian, sampel penelitian, serta jenis dan sumber data juga metode pengumpulan data maupun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi mengenai metode-metode analisis yang dilakukan selama penelitian serta hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian-penelitian tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup dari penulisan skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran yang merupakan rumusan dari analisis dan pembahasan bab-bab sebelumnya.